



Menguraikan Tantangan yang disebabkan oleh Stereotip Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya

Nazwah Ramadani*, Tantry Widiyanarti, Anisa Fauziah, Riesqa Marsya Salsabila, Iqbal Firmansyah, Asti Pratiwi, Della Nesha Sagita

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Interaksi lintas budaya menjadi lebih umum dan tak terelakkan di dunia yang semakin terhubung. Namun, di balik keragaman budaya yang luar biasa, ada tantangan besar yang menghambat komunikasi yang efektif. Salah satunya adalah stereotip budaya, yang merupakan generalisasi yang berlebihan dan seringkali salah tentang suatu kelompok. Stereotip telah terbukti menjadi penghalang utama dalam membangun hubungan yang bermakna dan saling menghormati. Penelitian ini secara menyeluruh menganalisis bagaimana stereotip budaya dapat menyebabkan prasangka, miskomunikasi, dan konflik dalam berbagai konteks interaksi antarbudaya. Melalui kajian literatur yang mendalam dan analisis kasus empiris, penelitian ini menemukan bahwa stereotip berdampak pada tingkat individu dan kelompok, di mana generalisasi yang tidak berdasar memengaruhi persepsi dan penilaian seseorang terhadap orang lain. Stereotip dapat menyebabkan pembagian sosial, diskriminasi, dan penghalang untuk bekerja sama. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi beberapa komponen yang berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan stereotip, seperti pengaruh media, proses sosialisasi, dan konfirmasi bias. Penelitian ini juga membahas dampak buruk stereotip terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan interpersonal, kinerja organisasi, dan kebijakan publik. Penelitian ini mengusulkan beberapa cara untuk mengurangi efek stereotip budaya dan meningkatkan komunikasi antarbudaya. Strategi-strategi ini termasuk pendidikan interkultural, mendorong diskusi antarbudaya, dan membangun media yang lebih inklusif dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Stereotip Budaya, Komunikasi Antarbudaya, Prasangka, Miskomunikasi, Konflik, Globalisasi, Identitas Budaya

DOI:

<https://doi.org/10.47134/interaction.v1i3.3290>

*Correspondence: Nazwah Ramadani

Email: nazwahramadani@gmail.com

Received: 29-09-2024

Accepted: 5-11-2024

Published: 30-11-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Cross-cultural interactions are becoming more common and inevitable in an increasingly connected world. However, behind the incredible cultural diversity, there are major challenges that hinder effective communication. One of them is cultural stereotypes, which are exaggerated and often false generalizations about a group. Stereotypes have proven to be a major barrier in building meaningful and respectful relationships. This research thoroughly analyzes how cultural stereotypes can lead to prejudice, miscommunication and conflict in various intercultural interaction contexts. Through an in-depth literature review and empirical case analysis, this research finds that stereotypes impact at both the individual and group levels, where unfounded generalizations influence one's perceptions and judgments of others. Stereotypes can lead to social division, discrimination and barriers to cooperation. In addition, this research identifies several components that contribute to the formation and maintenance of stereotypes, such as media influence, socialization processes and confirmation bias. It also discusses the adverse effects of stereotypes on various aspects of life, such as interpersonal relationships, organizational performance, and public policy. The research proposes several ways to reduce the effects of cultural stereotypes and improve intercultural communication. These strategies include intercultural education, encouraging intercultural discussions, and building a more inclusive and responsible media.

Keywords: Cultural Stereotypes, Intercultural Communication, Prejudice, Miscommunication, Conflict, Globalization, Cultural Identity

Pendahuluan

Interaksi antar budaya semakin penting di era globalisasi yang semakin cepat, terutama di sekolah, di mana siswa asing menghadapi tantangan unik. Perbedaan budaya berdampak besar pada adaptasi dan pembelajaran. Untuk mendorong inklusivitas, strategi komunikasi antarbudaya yang baik diperlukan (PIOHOMAPEBA et al., 2024). Siswa asing lebih cenderung terlibat dengan rekan lokal dan membangun hubungan sosial jika mereka memiliki lingkungan yang mendukung serta keterampilan bahasa yang baik (Zheng et al., 2024). Komunikasi lintas budaya juga penting karena mengurangi kesalahpahaman dan mendorong kerjasama di berbagai bidang, seperti bisnis dan perawatan kesehatan (Arumita, 2023). Kompleksitas interaksi antarbudaya menekankan pentingnya kepekaan budaya dan kesadaran budaya, yang merupakan kunci keberhasilan keterlibatan di dunia yang saling berhubungan (Ghassib, 2023). Pada akhirnya, meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar budaya sangat penting untuk menjaga perdamaian dan keamanan di seluruh dunia (Grigoryan & Movsisyan, 2023).

Dengan kemajuan dalam teknologi dan mobilitas manusia, orang-orang dari berbagai latar belakang budaya telah lebih mudah terhubung satu sama lain. Namun, ada masalah besar dalam berkomunikasi dengan baik. Bahasa dan pemahaman budaya yang berbeda tentang kesehatan dan penyakit sering menghambat interaksi, terutama dalam lingkungan perawatan kesehatan, di mana komunikasi antar budaya sangat penting untuk perawatan holistik (Taylan & Weber, 2023). Selain itu, kesalahpahaman yang lebih buruk dapat terjadi karena bahasa Inggris yang dominan dan kurangnya terminologi inklusif, yang dapat menyebabkan etnosentrisme dan stereotip yang tidak baik (Kumar & Bhopal, 2023). Siswa dari berbagai budaya dapat menyambut keragaman di institusi pendidikan, seperti universitas. Namun, karena norma intrakultural dan jarak budaya, mereka berjuang untuk memahami dan berinteraksi dengan baik (God & Zhang, 2019). Dengan demikian, meningkatkan kesadaran budaya dan menerapkan pelatihan lintas budaya sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan komunikasi (Arumita, 2023).

Stereotip budaya sering menyebabkan generalisasi yang salah, yang menghambat komunikasi, yang menghalangi pembentukan hubungan yang signifikan di berbagai kelompok. Studi menunjukkan bahwa stereotip terkait usia, jenis kelamin, atau kebangsaan dapat menghalangi orang untuk berempati satu sama lain (Bilotserkovets et al., 2023). Misalnya, persepsi tentang penuaan sangat berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya; orang-orang di Timur biasanya menghargai rasa hormat terhadap orang tua mereka, sementara orang-orang di Barat mungkin menunjukkan ageisme (Eirini Potamianou, 2024). Stereotip juga diabadikan melalui media dan institusi sosial, yang berdampak pada persepsi dan harapan seseorang, terutama pada perempuan (Nagabandi et al., 2024). Pengembangan sumber daya inklusif yang mencerminkan identitas yang beragam dan

pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya diperlukan untuk mengatasi masalah ini, yang akan menghasilkan peningkatan sensitivitas antarbudaya dan strategi komunikasi (HU, 2020). Pada akhirnya, menghapus stereotip sangat penting untuk membangun lingkungan yang menerima semua orang, terlepas dari identitas atau latar belakang mereka.

Sebagai dibuktikan oleh berbagai penelitian, stereotip budaya secara signifikan berkontribusi pada prasangka, miskomunikasi, dan konflik dalam interaksi antarbudaya. Stereotip etnis dapat menghambat komunikasi, menyebabkan kesalahpahaman, dan meningkatkan ketegangan, terutama di antara kelompok seperti Amhara dan Afar, di mana persepsi yang tidak menyenangkan memicu permusuhan dan konflik (Zhukova et al., 2024). Selain itu, perbedaan gaya komunikasi, seperti yang ada di antara budaya Barat dan Timur, menyebabkan masalah ini menjadi lebih rumit. Oleh karena itu, diperlukan rencana untuk mengurangi bias dan meningkatkan pemahaman. Film seperti *Mulan* dari Disney menunjukkan bagaimana representasi yang salah yang didasarkan pada stereotip dapat menyebabkan ketidakpuasan dan perselisihan budaya, menyoroti pentingnya pertimbangan budaya yang cermat di media. Secara keseluruhan, mengatasi masalah ini membutuhkan pendekatan yang mencakup berbagai aspek, seperti mendorong kompetensi antarbudaya dan mendorong diskusi untuk membangun toleransi dan penghormatan satu sama lain (Medvedovska & Pashchenko, 2024).

Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa Metode Studi Literatur, Metode ini melibatkan analisis terhadap literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur adalah metode penelitian kualitatif yang menekankan analisis literatur saat ini untuk mendapatkan pemahaman tentang subjek penelitian. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik pelajaran, metode ini melibatkan tinjauan menyeluruh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Tujuan dari tinjauan ini adalah untuk mensintesis pengetahuan sebelumnya, menemukan celah dalam literatur, dan menetapkan dasar untuk penelitian baru (Maharani & Hanif, 2024). Tinjauan literatur yang efektif tidak hanya memberikan informasi latar belakang, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk terlibat dengan dan menganalisis pekerjaan sebelumnya, meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian mereka sendiri (Bey Zekkoub, 2023).

Metode studi literatur memberikan kerangka kerja yang luas untuk memahami masalah yang ditimbulkan oleh stereotip budaya dalam komunikasi antarbudaya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis literatur yang ada dan mengungkapkan bagaimana perbedaan budaya dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik, seperti

yang ditunjukkan oleh tinjauan Alsola tentang komunikasi perusahaan multikultural, yang menekankan pentingnya isyarat linguistik dan nonverbal. Selanjutnya, Braslauskas menyatakan bahwa pemikiran kritis dan kreatif sangat penting untuk mengatasi stereotip antarbudaya, dan dia menunjukkan bahwa kemampuan kognitif ini dapat membantu merekonstruksi ide-ide yang sudah ada yang menghalangi komunikasi yang baik (Braslauskas, 2023). Selain itu, penelitian Ntoulia tentang peran sastra dalam menumbuhkan empati antarbudaya menekankan kemungkinan narasi untuk menantang stereotip dan menjembatani perbedaan budaya. Studi ini secara keseluruhan menyarankan pendekatan multifaset untuk mengatasi stereotip budaya, menekankan betapa pentingnya kesadaran, pendidikan, dan komunikasi strategis dalam mempromosikan pemahaman di berbagai konteks budaya (Zhukova et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah proses penting yang memungkinkan orang dari berbagai budaya bertukar informasi, ide, emosi, dan makna. Ini berdampak besar pada berbagai hal, seperti resolusi konflik, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan. Ini mencakup pengembangan keterampilan komunikasi antar budaya, yang mendorong pertukaran dan interaksi budaya di seluruh dunia dan membantu pembangunan berkelanjutan dengan mendorong pemahaman dan kerja sama lintas lanskap budaya. Keterampilan seperti sensitivitas budaya dan kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan berbagai situasi adalah keterampilan yang penting untuk berkembang dalam lingkungan multikultural (Thu, 2024). Kompleksitas komunikasi antarbudaya menggarisbawahi peranannya dalam membangun toleransi, menyelesaikan konflik, dan memperkaya dinamika sosial di dunia yang semakin terhubung. Komunikasi antarbudaya yang efektif dalam lingkungan pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kolaborasi dan pemahaman siswa dari berbagai latar belakang, sekaligus menekankan pentingnya mengatasi perbedaan bahasa dan nuansa budaya (Abdul.Z, 2024).

Faktor-faktor budaya seperti norma, nilai, keyakinan, dan pola perilaku, serta cara bahasa digunakan, secara signifikan memengaruhi komunikasi dan bagaimana pesan disampaikan dan dipahami. Komunikasi memungkinkan berbagi standar dan prinsip budaya, yang menentukan gaya dan interpretasi komunikasi (Sharma & Liu, 2024). Bahasa membentuk kesadaran nasional dan mencerminkan identitas budaya, yang berdampak pada makna dan interpretasi pesan. Nilai-nilai budaya juga mempengaruhi sikap dan perilaku politik. Ini menunjukkan bagaimana keyakinan yang mendarah daging dapat mempengaruhi strategi komunikasi dan keterlibatan sipil (Touseef et al., 2023). Kesadaran akan berbagai gaya komunikasi dan isyarat non-verbal sangat penting dalam konteks lintas

budaya untuk menghindari kesalahpahaman dan menunjukkan betapa pentingnya kepekaan budaya dan keterbukaan pikiran dalam membina interaksi yang efektif (Arumita, 2023). Pada akhirnya, memahami aspek budaya ini sangat penting untuk memastikan komunikasi tidak hanya ditransmisikan tetapi juga ditafsirkan dengan benar di berbagai lanskap budaya.

Komunikasi antar budaya semakin penting dalam konteks globalisasi, karena memfasilitasi interaksi lintas lanskap budaya yang beragam dalam bisnis, pendidikan, politik, dan teknologi. Munculnya media baru, khususnya media sosial, telah mengubah bagaimana nilai-nilai budaya dibagikan dan dipahami, mempromosikan pertukaran budaya sementara juga menghadirkan tantangan dalam mekanisme komunikasi yang membutuhkan optimalisasi untuk dialog lintas budaya yang efektif (Chen, 2024). Selain itu, organisasi harus mengadopsi strategi manajemen perubahan yang menekankan kepemimpinan dan komunikasi untuk menavigasi kompleksitas persaingan global, menyoroti pentingnya pemahaman antar budaya dalam dinamika bisnis (Bakir & Tyas, 2024). Media massa memainkan peran penting dalam proses ini dengan menyebarkan nilai-nilai sosial budaya dan mendorong dialog antar budaya, yang penting untuk membangun rasa saling menghormati dan memahami di antara budaya yang berbeda (Shorova et al., 2024). Selain itu, adaptasi budaya sangat penting untuk komunikasi antarbudaya yang sukses, dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan dukungan sosial, yang memerlukan pelatihan yang ditargetkan untuk meningkatkan efisiensi komunikasi (Hu, 2023). Terakhir, bahasa Inggris berfungsi sebagai lingua franca global, menjembatani kesenjangan budaya dan mempromosikan kolaborasi, meskipun ada hambatan potensial seperti kemahiran bahasa dan stereotip budaya (Atasheva, 2024).

Stereotip, yang merupakan generalisasi berlebihan tentang kelompok budaya, secara signifikan menghambat komunikasi antarbudaya karena menghasilkan persepsi berprasangka daripada membantu orang memahami apa yang mereka lakukan. Fenomena ini terjadi di banyak tempat dan menyebabkan kesalahpahaman dan konflik, terutama di lingkungan multikultural (Medvedovska & Pashchenko, 2024). Stereotip etnis dapat menghambat komunikasi dan mempersulit upaya untuk memahami dan menerima perbedaan di antara kelompok yang berbeda (Zhukova et al., 2024). Selanjutnya, penilaian negatif sering berasal dari narasi sosial daripada karakteristik individu, sehingga bahasa berperan penting dalam membentuk identitas kelompok dan dapat menyebabkan stereotip (Van Sterkenburg, 2023). Oleh karena itu, menghilangkan dan menghilangkan stereotip sangat penting untuk menumbuhkan empati dan keterbukaan dalam pertukaran antar budaya.

Stereotip Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya

Persepsi dan perilaku masyarakat secara signifikan dipengaruhi oleh stereotip budaya, yang didefinisikan sebagai keyakinan yang terlalu disederhanakan tentang kelompok berdasarkan latar belakang budaya mereka. Stereotip ini sering muncul dari pengalaman yang terbatas dan dapat menyebabkan ageisme, terutama dalam lingkungan perawatan kesehatan, di mana persepsi negatif tentang orang tua dapat mengurangi kualitas perawatan yang diberikan (Grossman, 2022). Stereotip juga dapat mengubah kenyataan dan memperkuat prasangka, menyebabkan ketegangan dan konflik sosial (Logunova et al., 2024). Namun, stereotip membantu orang memproses informasi dengan lebih baik (Selmer, 2024). Stereotip budaya digunakan dan ditantang dalam periklanan karena merek berusaha menavigasi kompleksitas standar kecantikan di berbagai budaya, mencerminkan dan mempengaruhi pendapat publik. Stereotip ini memiliki dampak yang sangat besar, memengaruhi kesehatan mental dan hubungan interpersonal. Mereka menunjukkan betapa pentingnya memiliki pemahaman dan kepekaan budaya yang lebih besar dalam berbagai kelompok orang (B & Floranza, 2022).

Stereotip budaya biasanya berasal dari ciri-ciri yang dapat diamati, dan mereka menyederhanakan keragaman dalam kelompok, yang berdampak negatif pada komunikasi antarbudaya. Stereotip ini dapat menyebabkan kesulitan untuk memahami dan bekerja sama karena mereka mendorong pemahaman umum yang mengabaikan keunikan individu. Misalnya, mereka dapat menggambarkan setiap anggota budaya sebagai "tertutup" atau "ramah" (Zhukova et al., 2024). Stereotip sering menyebabkan kesalahpahaman dan prasangka, yang pada akhirnya merusak hubungan antarkelompok. Namun, literatur menunjukkan bahwa stereotip dapat membantu interaksi awal dengan menyederhanakan informasi budaya yang kompleks (Braslauskas, 2023). Selain itu, sifat stereotip sosiokultural yang selalu berubah, terutama dalam wacana media, menunjukkan bagaimana konstruksi ini berkembang dan memiliki kemampuan untuk melanggengkan narasi yang berbahaya. Mendorong pemikiran kritis dan kreatif—yang memungkinkan orang untuk menantang dan mendekonstruksi stereotip—sangat penting untuk mengurangi dampak ini (Braslauskas, 2023). Berikut adalah beberapa efek utama stereotip budaya yang sangat memengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku seseorang terhadap individu atau kelompok budaya lain:

- Persepsi individu tentang orang lain sangat dipengaruhi oleh stereotip, yang seringkali menghasilkan penilaian yang didasarkan pada konsep yang telah dibentuk daripada fakta yang nyata. Struktur kognitif ini mencakup pengetahuan, keyakinan, dan harapan tentang kelompok sosial. Ini berfungsi sebagai jalan pintas mental yang melanggengkan bias sambil menghemat sumber daya kognitif (Selmer, 2024). Misalnya, prediksi Bayesian dapat digunakan untuk memahami stereotip. Prediksi ini menggunakan

generalisasi tentang suatu kelompok untuk memberikan informasi tentang keyakinan individu dalam kelompok tersebut. Aspek neurologis, seperti peran amigdala dan skema kognitif, dapat memengaruhi stereotip dan dibentuk oleh pengalaman pribadi. Selain itu, stereotip etnis dapat menghambat komunikasi antarbudaya dan menyebabkan kesalahpahaman (Zhukova et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa persepsi kelompok kebangsaan di Amerika Serikat sangat beragam, menggarisbawahi stereotip yang kompleks dan pentingnya memperbaiki hubungan sosial.

- Stereotip memengaruhi prasangka dan diskriminasi negatif, yang berdampak pada interaksi sosial dan integrasi antar budaya. Stereotip negatif, seperti yang berkaitan dengan penuaan, dapat menyebabkan penurunan kesehatan mental dan pengucilan sosial, terutama di kalangan orang dewasa yang lebih tua, sehingga memperkuat ageisme dan menghambat integrasi mereka ke dalam berbagai kelompok (BERCEANU, 2024). Demikian pula, stereotip etnis menghambat komunikasi budaya, yang sering menyebabkan salah pengertian dan konflik, yang dapat memperpanjang jarak sosial antar kelompok (Zhukova et al., 2024). Persepsi stereotip menyederhanakan realitas sosial yang kompleks, yang menyebabkan persepsi yang menyimpang dan ketegangan interpersonal yang lebih tinggi. Pada akhirnya, ini menghentikan orang untuk saling memahami dan bekerja sama satu sama lain (Kamalova, 2023). Selain itu, sikap politik menyebabkan prevalensi stereotip negatif, yang dapat menyebabkan perpecahan dan diskriminasi di masyarakat karena bias yang berbeda muncul di berbagai kelompok sosial (Beyer, 2022). Untuk meningkatkan inklusi dan mengurangi prasangka, pendidikan dan diskusi kelompok sangat penting untuk mengatasi stereotip ini (BERCEANU, 2024).
- Stereotip etnis dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik, menghambat saling pengertian dan kolaborasi, dan menghambat pertumbuhan hubungan di lingkungan multikultural (Zhukova et al., 2024). Pengakuan dan penghargaan keragaman dalam lingkungan pendidikan sangat penting untuk mendorong inklusi dan kesetaraan. Namun, stereotip sering menyebabkan diskriminasi dan pengucilan, yang dapat menghalangi pembangunan lingkungan belajar yang kuat (Bezerra & Coutinho, 2024). Selain itu, stereotip dalam organisasi dapat menyebabkan konflik dan inefisiensi dalam komunikasi, yang menunjukkan bahwa keterampilan antarbudaya diperlukan untuk mengatasi masalah ini (Podrug et al., 2023). Meskipun bermanfaat dalam mengurangi prasangka, persahabatan antar budaya sering dibatasi oleh perbedaan budaya dan gaya komunikasi. Menggarisbawahi kompleksitas membina koneksi asli lintas budaya sangat penting (Gareis, 2023). Oleh karena itu, mengatasi bias adalah penting untuk meningkatkan kolaborasi dan integrasi sosial dalam lingkungan multikultural.

Tantangan yang Dihadapi dalam Komunikasi Antarbudaya Karena Stereotip Budaya

a. Kesalahpahaman dalam Komunikasi

Stereotip sangat memengaruhi cara orang berbicara satu sama lain; seringkali, orang salah menafsirkan pesan berdasarkan gagasan yang mereka miliki sebelumnya daripada situasi sebenarnya. Misalnya, ketika seseorang menganggap budaya lain sebagai "kaku" atau "tertutup", mereka mungkin menganggap gaya komunikasi formal atau ringkas sebagai tidak ramah, meskipun gaya komunikasi ini sesuai secara budaya (Zhukova et al., 2024). Studi menunjukkan bahwa stereotip dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik antara budaya (Zhukova et al., 2024). Selain itu, kemampuan untuk mengontrol interpretasi yang digerakkan oleh stereotip ini, yang terkait dengan faktor neuroanatomi dan pengalaman sosial awal, menunjukkan bahwa orang dapat belajar mengintegrasikan bukti faktual dengan lebih baik secara bertahap (Koch et al., 2023). Untuk meningkatkan saling pengertian dan mempromosikan dialog sosial budaya dalam masyarakat yang beragam, pengembangan pemikiran kritis dan kreatif adalah strategi penting untuk mengatasi stereotip ini (Braslauskas, 2023).

Stereotip seringkali menyebabkan pesan terlihat tidak lengkap. Stereotip yang diaktifkan dapat memengaruhi dinamika percakapan, mendorong orang untuk menyukai topik dan membangun pertanyaan yang sesuai dengan stereotip mereka tentang mitra percakapan, membuat orang mengabaikan informasi penting yang bertentangan dengan stereotip (Beukeboom et al., 2023). Stereotip dalam komunikasi antarbudaya dapat menyebabkan kesulitan untuk memahami satu sama lain, yang menegaskan bahwa orang harus belajar untuk mengurangi dampak negatifnya (Panainte, 2022). Selain itu, interaksi antara stereotip dan implikatur dalam komunikasi persuasif menunjukkan bahwa stereotip dapat diperkuat ketika disajikan secara implisit, yang menyebabkan keterlibatan kritis dengan konten berkurang (Lombardi Vallauri, 2021). Akibatnya, pengaruh stereotip yang meresap membuat komunikasi dan pemahaman yang efektif menjadi sulit dalam berbagai konteks (E. Liu & Baek, 2021).

contoh kesalahpahaman yang sering terjadi karena stereotip budaya dalam komunikasi antarbudaya: di Barat, ekspresi emosi secara terbuka sering dianggap sebagai tanda antusiasme atau kejujuran, tetapi di budaya lain, seperti Jepang atau beberapa negara Skandinavia, ekspresi emosi yang terkendali dianggap sebagai tanda penghormatan atau kedewasaan. Ketika orang dari budaya yang lebih ekspresif berkomunikasi dengan mereka, stereotip bahwa orang-orang dari budaya ini "dingin" atau "kurang ramah" dapat membuat mereka merasa tidak tertarik atau antusias.

b. Kurangnya Empati dan Toleransi

Dengan menciptakan jarak psikologis, stereotip sangat menghambat empati dalam komunikasi antarbudaya. Ini menghalangi keterbukaan dan pemahaman perspektif yang beragam. Studi menunjukkan bahwa representasi media sering mengulangi stereotip. Namun, model pengkodean Hall menunjukkan bahwa audiens dapat menantang cerita ini dengan berpartisipasi secara kritis (Ni, 2024). Selain itu, studi kasus telah menunjukkan bahwa mengatasi masalah komunikasi seperti perbedaan budaya sangat penting untuk desain empatik. Studi ini menekankan bahwa penelitian dan perendaman budaya yang mendalam diperlukan untuk meningkatkan pemahaman (Mota et al., 2024). Mengembangkan Indeks Empati Antarbudaya (IEI) menunjukkan betapa pentingnya memahami kesamaan dan perbedaan budaya, membantu orang mengambil posisi yang berbeda, dan mendorong ekspresi empati dalam interaksi lintas budaya (Zhang & Noels, 2023). Selain itu, sastra berguna untuk memecahkan stereotip dan menanamkan empati dalam lingkungan pendidikan, memungkinkan siswa terlibat dengan cerita yang beragam dan menumbuhkan pola pikir yang lebih inklusif (Ntoulia, 2022). Wawasan ini secara kolektif menggarisbawahi betapa pentingnya mengatasi stereotip untuk meningkatkan empati antarbudaya.

Stereotip dapat menghambat toleransi dalam beberapa cara berikut:

Stereotip seringkali menghasilkan prasangka negatif yang menghalangi penerimaan perbedaan budaya. Misalnya, stereotip bahwa budaya tertentu "malas" atau "kaku" membuat seseorang memiliki pandangan negatif tentang budaya tersebut dan enggan memahami atau menghargai karakteristiknya. Ini menyebabkan sikap menolak atau merendahkan terhadap berbagai elemen budaya, yang pada gilirannya menyebabkan kurangnya toleransi.

Stereotip menyederhanakan kelompok budaya menjadi ciri-ciri tertentu, yang menghalangi orang untuk mempelajari lebih jauh tentang latar belakang kebiasaan dan tradisi mereka. Akibatnya, praktik budaya yang berbeda, seperti berpakaian, berbicara, atau menjalankan ritual, sering dipandang dengan curiga atau dianggap "aneh". Ini menghambat penerimaan dan mempersulit membangun toleransi terhadap perbedaan.

Tidak dapat melihat orang dari budaya lain sebagai orang yang memiliki pengalaman unik karena stereotip. Jika seseorang tidak memiliki empati, mereka cenderung mengabaikan pandangan atau perasaan orang dari budaya yang berbeda, yang mengakibatkan kurangnya toleransi. Sebagai contoh, stereotip bahwa budaya tertentu "terlalu emosional" atau "terlalu pasif" dapat menghambat penerimaan karena membuat seseorang kurang bersimpati dengan cara mereka berbicara.

c. Peningkatan Konflik dan Ketegangan Antarbudaya

Stereotip menyebabkan konflik antarbudaya dengan mempertahankan prasangka dan kesalahpahaman, yang menghambat komunikasi dan pemahaman yang baik di antara kelompok yang beragam. Mereka berfungsi sebagai jalan pintas mental, menyederhanakan realitas sosial yang kompleks menjadi kategori kaku, yang dapat menyebabkan persepsi negatif, seperti menganggap kelompok etnis tertentu sebagai "tidak dapat dipercaya" atau "kurang kompeten" (Solanki & Cesario, 2024). Pola pikir biner "kita" versus "mereka" ini menciptakan jarak sosial, membuat orang lebih cenderung menilai orang lain daripada berusaha memahami perbedaan mereka (Zhukova et al., 2024). Studi menunjukkan bahwa stereotip semacam itu dapat menimbulkan permusuhan dan bahkan memicu kekerasan. Ini terlihat dalam konflik etnis antara kelompok Amhara dan Afar, di mana stereotip negatif menyebabkan permusuhan dan hambatan komunikasi (Gessese et al., 2024). Selain itu, konflik dapat menjadi lebih buruk jika stereotip dimanipulasi untuk keuntungan politik. Ini terbukti dalam sejarah di mana propaganda telah digunakan untuk mendorong agresi terhadap musuh yang dianggap lawan (Bubczyk, 2024). Oleh karena itu, mengatasi dan membongkar stereotip sangat penting untuk mendorong pertukaran budaya dan mengurangi konflik.

Strategi Mengatasi Tantangan Stereotip Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya

Untuk meningkatkan inklusivitas dan pemahaman dalam masyarakat yang beragam, penting untuk meningkatkan kesadaran budaya dan pendidikan. Memasukkan keragaman budaya ke dalam kurikulum meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial siswa, meningkatkan kesadaran global, dan mempersiapkan siswa untuk tenaga kerja multikultural (Basnet, 2024). Kurikulum musik di institusi pendidikan tinggi dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran budaya. Opera "Shanawdithit", misalnya, menafsirkan kisah Pribumi dari perspektif budaya asli (Boddie, 2023). Selain itu, telah terbukti bahwa desain permainan partisipatif dapat melibatkan anak-anak dalam warisan budaya dan membuat mereka lebih memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional (Y. Liu & Wang, 2022). Untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi, program pendidikan juga harus berkonsentrasi pada meningkatkan kesadaran konsumen dan identitas budaya nasional.

Perkembangan empati dan perspektif terbuka adalah proses multifaset yang dapat ditingkatkan melalui berbagai metode pendidikan dan terapi. Peran empati Kohutian dalam pengaturan terapeutik ditekankan oleh Kaufmann, yang menunjukkan bahwa itu menciptakan hubungan pengobatan yang dinamis yang mendorong pasien untuk tumbuh adaptif, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi jalan buntu relasional secara konstruktif (Kaufmann, 2023). Dalam pendidikan seni, Krieger menekankan bahwa

mengajar pengambilan perspektif, yang mencakup keterampilan teknis semata-mata, dapat menumbuhkan empati di antara anak-anak dan meningkatkan kepekaan sosial mereka dengan mendorong mereka untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Demikian pula, Hess et al. meneliti bagaimana kelas etika teknik dapat membantu siswa memperoleh perspektif melalui berbagai tantangan dan sudut pandang etika, yang menghasilkan pandangan dunia yang lebih luas dan keterbukaan pikiran (Krieger, 2023). Stout membandingkan empati dengan simpati, menggambarkan empati sebagai keterbukaan terhadap pandangan emosional orang lain, yang sangat penting untuk mencapai pemahaman yang benar (Stout, 2019). Terakhir, Ong et al. berbicara tentang pendekatan dialog terbuka. Pendekatan ini menekankan diskusi dari berbagai sudut pandang dan membantu menumbuhkan empati dalam konteks kesehatan mental (Ong et al., 2022). Bersama-sama, studi ini menunjukkan bahwa praktik yang disengaja di berbagai bidang ilmu mengajarkan empati dan perspektif terbuka.

Simpulan

Stereotip budaya dapat mengganggu pemahaman dan kerja sama di antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda saat berkomunikasi antarbudaya. Stereotip sering menimbulkan persepsi yang keliru, prasangka, dan pengaruh terhadap orang lain berdasarkan keyakinan yang salah. Ini dapat membuat komunikasi lebih sulit, menyebabkan konflik, dan menghalangi upaya untuk mencapai tujuan bersama.

Setiap orang harus membangun kesadaran diri dan keterampilan komunikasi yang sensitif terhadap budaya lain untuk mengatasi masalah ini. Untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif dan saling memahami, orang harus menghargai perbedaan, mendengarkan secara aktif, dan menghindari penilaian cepat. Oleh karena itu, menyingkirkan stereotip dan terbuka terhadap pengalaman budaya baru dapat membantu orang berinteraksi lebih baik, memperkuat hubungan antarbudaya, dan mendorong kerja sama yang lebih baik di dunia yang semakin global.

Daftar Pustaka

- Abdul.Z, A. A. (2024). AN ANALYSIS OF INTERCULTURAL COMMUNICATION IN A CLASSROOM WITH A WIDE RANGE OF CULTURAL AND LINGUISTIC BACKGROUNDS. *International Journal of Education Technology*, 04(02), 33–43. <https://doi.org/10.55640/ijet-04-02-05>
- Arumita, P. (2023). Analysis of Cross-Cultural Communication Using the DEMATEL Method. *Contemporaneity of Language and Literature in the Robotized Millennium*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.46632/cllrm/5/1/3>

- Atasheva, G. (2024). THE IMPORTANCE OF ENGLISH LANGUAGE IN THE FORMATION OF CROSS-CULTURAL RELATIONS. *American Journal of Philological Sciences*, 4(2), 58–62. <https://doi.org/10.37547/ajps/Volume04Issue02-11>
- B, S., & Floranza, D. J. M. (2022). Culture Stereotypes and Its Impact in Shaping Public Opinion in the 21st Century. *Technoarete Transactions on Advances in Social Sciences and Humanities*, 2(3). <https://doi.org/10.36647/TTASSH/02.03.A004>
- Bakir, B., & Tyas, A. A. W. P. (2024). The Role of Change Management Strategies in Preparing Large Organizations in the Globalization Era: Leadership, Communication, Information Technology, and Employee Participation in Business Dynamics. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(1), 469–480. <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i1.13689>
- Basnet, M. (2024). Cultural Diversity and Curriculum. *Panauti Journal*, 2, 1–9. <https://doi.org/10.3126/panauti.v2i1.66500>
- BERCEANU, D. C.-A. (2024). O ANALIZĂ A UNOR LUCRĂRI DE REFERINȚĂ PRIVIND CONSECINȚELE STEREOTIPURILOR ȘI PREJUDECĂȚILOR LEGATE DE VÂRSTNIC. *Revista de Psihologie*, 70(1), 27–50. <https://doi.org/10.59277/RPSIH.2024.1.03>
- Beukeboom, C. J., Burgers, C., van Woerkom, M., de Meijer, S., de Vries, L., & Ferdinandus, D. (2023). Stereotypical Questions: How Stereotypes About Conversation Partners Are Reflected in Question Formulations. *Personality and Social Psychology Bulletin*. <https://doi.org/10.1177/01461672231205084>
- Bey Zekkoub, A. (2023). منهجية مراجعة الدراسات السابقة في البحث العلمي وأخطاء الباحثين: أنموذجات من الدراسات القرآنية (Methodology of Writing The Literature Review In The Scientific Research And The Researchers' Mistakes: A Samples From Qur'ānic Studies). *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs*, 7(1), 79–98. <https://doi.org/10.33102/jqss.vol7no1.177>
- Beyer, S. (2022). College Students' Political Attitudes Affect Negative Stereotypes about Social Groups. *Social Sciences*, 11(8), 321. <https://doi.org/10.3390/socsci11080321>
- Bezerra, A. A., & Coutinho, D. J. G. (2024). A DIVERSIDADE E O MULTICULTURALISMO NA EDUCAÇÃO. *Revista Ibero-Americana de Humanidades, Ciências e Educação*, 10(4), 1008–1024. <https://doi.org/10.51891/rease.v10i4.13515>
- Bilotserkovets, M., Fomenko, T., Krekoten, O., Berestok, O., Klochkova, T., & Lushchyk, Y. (2023). Challenges and strategies for intercultural communication: A case study on national and gender stereotypes in postmodern women literature. *Revista Amazonia Investiga*, 12(64), 73–82. <https://doi.org/10.34069/AI/2023.64.04.7>
- Boddie, S. (2023). Cultural Awareness Through Music Study: Fostering Diversity, Equity, and Inclusion in Higher Education Vocal Music Curriculum. *International Journal on*

- Engineering, Science and Technology, 5(2), 161–175.
<https://doi.org/10.46328/ijonest.166>
- Braslauskas, J. (2023). INTERCULTURAL STEREOTYPES AND THE ROLE OF CRITICAL AND CREATIVE THINKING IN OVERCOMING THEM. *Creativity Studies*, 16(1), 255–273. <https://doi.org/10.3846/cs.2023.17187>
- Bubczyk, R. (2024). In the World of Stereotypes and Political Propaganda. *The Polish Review*, 69(2), 89–96. <https://doi.org/10.5406/23300841.69.2.05>
- Chen, Y. (2024). The Global Development and Communication Mechanisms in the New Media Era: Multiculturalism and the Global Communication of New Media. *Communications in Humanities Research*, 39(1), 39–44. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/39/20242176>
- Eirini Potamianou. (2024). Inter-cultural perspectives on aging. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 23(2), 281–286. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.23.2.2348>
- Gareis, E. (2023). Intercultural Friendships. In *Communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199756841-0292>
- Gessese, A. A., Haile, J. M., & Gedamu, K. M. (2024). The Role of Cultural Communication: Stereotype and Prejudice in the Amhara & Afar Ethnic Groups. *Studies in Ethnicity and Nationalism*. <https://doi.org/10.1111/sena.12423>
- Ghassib, H. B. (2023). On Intercultural Interactions. *International Journal for Talent Development and Creativity*, 10(1–2), 87–95. <https://doi.org/10.7202/1099944ar>
- God, Y. T., & Zhang, H. (2019). Intercultural challenges, intracultural practices: how Chinese and Australian students understand and experience intercultural communication at an Australian university. *Higher Education*, 78(2), 305–322. <https://doi.org/10.1007/s10734-018-0344-0>
- Grigoryan, G., & Movsisyan, L. (2023). Intercultural Communication and International Security. “Katchar” Collection of Scientific Articles International Scientific-Educational Center NAS RA, 90–100. <https://doi.org/10.54503/2579-2903-2023.1-90>
- Grossman, Z. D. (2022). Challenges and Opportunities for Main Stream Media and Journalism in a Digital and Social Media Environment: Perspective from Israel. *Journal of Marketing and Communication*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.53819/81018102t4065>
- HU, H. (2020). On Cultural Stereotype and Its Implications for English Teaching. *DEStech Transactions on Social Science, Education and Human Science*, ecemi. <https://doi.org/10.12783/dtssehs/ecemi2020/34700>
- Hu, W. (2023). Study of Cultural Adaptation in the Context of Intercultural Communication. *International Journal of Education and Humanities*, 11(3), 440–443. <https://doi.org/10.54097/ijeh.v11i3.15141>

- Kamalova, O. M. (2023). Stereotypes and Stereotyping in Interpersonal and Intergroup Relations. *Психология и Психотехника*, 1, 38–47. <https://doi.org/10.7256/2454-0722.2023.1.40027>
- Kaufmann, P. (2023). When Empathy Opens. *Psychoanalytic Perspectives*, 20(3), 331–350. <https://doi.org/10.1080/1551806X.2023.2230787>
- Koch, S. B. J., Tyborowska, A., Niermann, H. C. M., Cillessen, A. H. N., Roelofs, K., Bašnáková, J., Toni, I., & Stolk, A. (2023). Integrating stereotypes and factual evidence in interpersonal communication. <https://doi.org/10.1101/2023.05.23.540979>
- Krieger, E. (2023). On “Perspective(s)” and Empathy in Art Education. *Journal of Aesthetic Education*, 57(1), 74–84. <https://doi.org/10.5406/15437809.57.1.05>
- Kumar, B., & Bhopal, R. S. (2023). On the problem of communication in a diverse society. *European Journal of Public Health*, 33(Supplement_2). <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckad160.273>
- Liu, E., & Baek, S. (2021). Interventions to Reduce Stereotyping Through Targeting Familiarity Preference. *Journal of Student Research*, 10(3). <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v10i3.1706>
- Liu, Y., & Wang, B. (2022). Promoting indigenous cultural awareness through participatory game design with children. <https://doi.org/10.54941/ahfe1002406>
- Logunova, L., Gritskevich, T., & Kazakov, E. (2024). Stereotypes of Interconfessional Interactions of Siberians. *Ideas and Ideals*, 16(1–1), 226–247. <https://doi.org/10.17212/2075-0862-2024-16.1.1-226-247>
- Lombardi Vallauri, E. (2021). Stereotypes Favour Implications and Implications Smuggle Stereotypes: The Case of Propaganda (pp. 193–208). https://doi.org/10.1007/978-3-030-56437-7_13
- Maharani, R., & Hanif, M. (2024). PENERAPAN STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH: ANALISIS BERDASARKAN KAJIAN LITERATUR. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 44–51. <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i1.39>
- Medvedovska, T., & Pashchenko, O. (2024). INTERCULTURAL COMMUNICATION: FUNDAMENTALS, STEREOTYPES AND CONFLICTS. *Grail of Science*, 35, 360–364. <https://doi.org/10.36074/grail-of-science.19.01.2024.065>
- Mota, D., Cepeda, A. S., & Libby Osgood. (2024). A Path to Understanding: A case study in cultivating empathy through communication and cultural barriers. *International Journal for Service Learning in Engineering, Humanitarian Engineering and Social Entrepreneurship*, 19(1), 28–40. <https://doi.org/10.24908/ijse.v19i1.16537>

- Nagabandi, M., Kowalski, R. A., Pickhardt, K. G., & Groenendyk, C. L. (2024). Unveiling the Challenges (pp. 1–16). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2806-4.ch001>
- Ni, Y. (2024). Navigating Intercultural Communication in the Media Landscape: Challenging Stereotypes and Cultivating Critical Perspectives—Hall Model as the Framework. *Digital Society*, 3(2), 36. <https://doi.org/10.1007/s44206-024-00126-x>
- Ntoulia, A. (2022). The Role of the Empathic Function of Literature in Dismantling Stereotypes and Eliminating Discrimination in the Classroom. *International Journal of English and Comparative Literary Studies*, 3(2), 55–66. <https://doi.org/10.47631/ijecls.v3i2.429>
- Ong, B., Barnes, S., & Buus, N. (2022). Developing multiple perspectives by eliding agreement: A conversation analysis of Open Dialogue reflections. *Discourse Studies*, 24(1), 47–64. <https://doi.org/10.1177/14614456211037439>
- Panainte, L. (2022). The role of stereotypes in intercultural communication in foreign language lessons in the training of students – economists. *30 Years of Economic Reforms in the Republic of Moldova: Economic Progress via Innovation and Competitiveness, Vol II*, 145–150. <https://doi.org/10.53486/9789975155649.21>
- Podrug, N., Aleksić, A., & Gašpar, M. (2023). The significance of cross-cultural barriers in organizational communication. *Zbornik Veleučilišta u Rijeci*, 11(1), 235–246. <https://doi.org/10.31784/zvr.11.1.13>
- Selmer, J. (2024). Stereotype theory. In *A Guide to Key Theories for Human Resource Management Research* (pp. 301–305). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781035308767.ch39>
- Sharma, S., & Liu, L. A. (2024). Culture and Communication. In *The Oxford Handbook of Cross-Cultural Organizational Behavior* (pp. 403–427). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190085384.013.16>
- Shorova, M. B., Borieva, M. K., & Tekueva, A. A. (2024). The role of mass media in the development of intercultural communication in the context of digitalization. *Филология: Научные Исследования*, 2, 38–49. <https://doi.org/10.7256/2454-0749.2024.2.69924>
- Solanki, P., & Cesario, J. (2024). Stereotypes as Bayesian prediction of social groups. *The Journal of Social Psychology*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/00224545.2024.2368017>
- Stout, R. (2019). Empathy, Vulnerability and Anxiety. *International Journal of Philosophical Studies*, 27(2), 347–357. <https://doi.org/10.1080/09672559.2019.1612626>
- Taylan, C., & Weber, L. T. (2023). “Don’t let me be misunderstood”: communication with patients from a different cultural background. *Pediatric Nephrology*, 38(3), 643–649. <https://doi.org/10.1007/s00467-022-05573-7>

- Thu, N. T. A. (2024). Intercultural Communication Competence. *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature*, 7(06), 190–194. <https://doi.org/10.36349/easjehl.2024.v07i06.002>
- Touseef, M., Khan, B. B., Ali, S., Abbas, H. N., & Raza, A. (2023). The Influence of Cultural Values and Norms on Political Attitudes and Behavior: A Sociological Study. *Advanced Qualitative Research*, 1(2), 40–50. <https://doi.org/10.31098/aqr.v1i2.1744>
- Van Sterkenburg, P. (2023). Enkele aspecten van taal, identiteit en stereotypering. *Neerlandica Wratislaviensia*, 34, 155–164. <https://doi.org/10.19195/0860-0716.34.10>
- Zhang, Y. S. D., & Noels, K. A. (2023). Cultural empathy in intercultural interactions: the development and validation of the intercultural empathy index. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 1–19. <https://doi.org/10.1080/01434632.2023.2173759>
- Zheng, H., Ding, P., Liu, Q., & Xing, L. (2024). Intercultural interaction willingness: a PLS-PM approach to influencing factors and its mediation effect. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 876. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03396-5>
- Zhukova, T. A., Sorokina, E. V., Dronova, S. Y., Sukhorukova, D. V., & Khalevina, S. N. (2024). Ethnic stereotypes: eliminating prejudice in intercultural communication. *Revista Amazonia Investiga*, 13(77), 257–269. <https://doi.org/10.34069/AI/2024.77.05.19>
- ПОНОМАРЕВА, Я. А., БЕРСУНУКАЕВА, М. Х., & САФАРОВ, И. М. (2024). FEATURES OF INTERCULTURAL INTERACTION AND COMMUNICATION OF FOREIGN STUDENTS IN HIGHER EDUCATION IN THE CONTEXT OF GLOBALIZATION AND INTEGRATION OF NATIONAL ECONOMIES. *Экономика и Предпринимательство*, 1(162), 1383–1387. <https://doi.org/10.34925/EIP.2024.162.1.269>